

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ULUMUL HADITS
Sejarah Singkat Sunnah & Ulumul Hadits

التاريخ الموجز للسنة وعلوم الحديث

By. Rikza Maulan, Lc., M.Ag.

Muqadimah

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua, sunnah mendapatkan jaminan dari Allah SWT akan keotentikannya hingga akhir zaman. Meskipun tidak jarang terdapat usaha-usaha yang dilakukan oleh musuh Allah untuk memanipulasi, memutarbalikkan kenyataan, melontarkan *syubhat-syubhat* yang pada intinya memiliki tujuan untuk membuat image bahwa sunnah tidak otentik dan tidak dapat dijadikan sumber hukum dalam Islam. Sementara sunnah juga merupakan wahyu, yang Allah turunkan kepada Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ

Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.

Hikmah dalam ayat di atas, yang dimaksudkan adalah sunnah. Al-Imam Assyafi'i mengemukakan (sebagaimana diriwayatkan oleh para Imam yang *tsiqah*), bahwa ketika Allah SWT mengatakan al-kitab maka yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an. Sedangkan jika Allah mengatakan al-hikmah dalam Al-Qur'an, maka yang dimaksudkan adalah sunnah Rasulullah SAW. (Abdul Muhdi, tanpa tahun : 23). Dalam sunnah Rasulullah SAW juga pernah mengatakan sebagai berikut:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ"

(رواه أحمد بن حنبل)

Dari al-Miqdan bin Ma'di Karib, Rasulullah SAW bersabda: ketahuilah bahwa aku telah diberi al-Kitab, dan telah diberi pula padaku sesuatu yang seperti nya (sunnah) bersama kitab tersebut. (HR. Ahmad)

Oleh karena itulah, kita mendapatkan bahwa sunnah senantiasa terjaga semenjak zaman Rasulullah SAW hingga zaman kita saat ini, dan insya Allah akan senantiasa terjaga hingga akhir zaman kelak. Meskipun banyak hujaman-hujaman yang mematikan menghantam sunnah dari para musuh-musuh Allah. Namun Allah tetap menjaganya.

Kemudian, bersamaan dengan usaha dalam memelihara sunnah, para ulama dapat mengembangkan sebuah metodologi yang sangat baik. Metode ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah riwayat itu shahih, hasan, dhaif atau maudhu'. Metode ini dikenal dalam sebuah bingkai yang bernama ulumul hadits.

Ulumul hadits merupakan salah satu cabang keilmuan hadits yang sangat penting. Karena dengan ulumul hadits, seseorang dapat membedakan antara hadits-hadits yang shahih, hasan atau dhaif. Dengan ulumul hadits ini pulalah, para ahli hadits dapat menjaga sunnah dari tangan-tangan musuh Allah yang ingin merusak sumber hukum Islam kedua ini. Namun dalam perjalanannya, ilmu ini memiliki sejarah perkembangan hingga dapat menjadi sebuah disiplin ilmu yang penting sebagaimana yang ada sekarang.

Definisi Sunnah

Dari segi bahasa, sunnah berasal dari kata *sanna - yasunnu - sunnatan*, yang memiliki arti *assirah wa tariqah* (jalan dan metode) ; mencakup jalan dan metode yang baik ataupun yang tidak baik:

السُّنَّةُ ، مِنْ سَنَّ - يَسُنُّ - سُنَّةٌ بِمَعْنَى السَّيْرَةِ وَالطَّرِيقَةِ

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah haditsnya:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرٍ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)

Dari Jarir ibn Abdillah ra, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang mencontohkan dalam Islam perbuatan baik, kemudian dilakukan oleh orang setelahnya, maka ia mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang berbuat tersebut tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa dalam Islam yang mencontohkan perbuatan buruk, kemudian diikuti oleh orang lain setelahnya, maka ia akan mendapatkan dosa sebagaimana dosa pelakunya tanpa mengurangi dosa orang yang melakukan itu sedikitpun. (Hadits riwayat Imam Muslim)

Adapun dari segi istilah, sunnah memiliki beberapa pengertian sesuai dengan pola sudut pandang melihat definisinya tersebut:

a. Menurut ahli hadits:

كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحته في غار حراء أم بعدها.

"Segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqir, sifat perilaku ataupun sifat fisik, baik yang terjadi sebelum masa kenabian, seperti penyendirian beliau di gua hira', ataupun sedah masa kenabian. (Al-Khatib, 1989 : 19)

b. Menurut ulama ushul fiqh:

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي

"Segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqir yang dapat dijadikan landasan bagi hukum syar'i. (Al-Khatib, 1999 : 19)

c. Menurut ulama fiqh:

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

"Segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, yang bukan merupakan sesuatu yang wajib ataupun fardhu." (Al-Khatib, 1999 : 19)

Dari ketiga definisi di atas, definisi pertama yang dikemukakan oleh para *muhaditsin* yang akan dijadikan sandaran dalam pembahasan kita. Karena definisi menurut muhaditsin merupakan definisi yang luas yang mencakup segenap aspek-aspek sunnah Rasulullah SAW yang mencakup:

1. Sunnah Qauliyah

Yang dimaksud dengan sunnah qauliyah adalah sunnah atau hadits-hadits yang beliau kemukakan langsung dari lisan beliau. Seperti ketika beliau mengungkapkan:

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

Diantara kesempurnaan kelmanan seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang bukan menjadi urusannya.

2. Sunnah Fi'liyah.

Adapun sunnah fi'liyah adalah sunnah yang bersifat perbuatan-perbuatan yang beliau lakukan, baik dalam segi ibadah ataupun segi muamalah, seperti cara shalat beliau, cara haji dan lain sebagainya.

3. Sunnah Taqririyah.

Adalah segala sesuatu yang beliau tetapkan dari perbuatan para sahabat, yang tidak beliau larang dan tidak pula beliau perintahkan, namun tersirat adanya persetujuan dari beliau atas perbuatan tersebut. Seperti riwayat dari Abu Daud dan Nasa'i mengenai dua orang musafir yang tidak mendapatkan air. Lalu mereka menunaikan shalat dengan tayamum. Selesai melaksanakan shalat, mereka mendapatkan ada air di sana. Maka seorang diantara mereka mengulangi shalat, sedangkan yang lainnya tidak mengulangi shalat tersebut. Lalu keduanya mengadu ke Rasulullah SAW. Dan Rasulullah SAW mengatakan kepada yang tidak mengulangi shalatnya: "Engkau melakukan sesuai sunnah." Kemudian beliau mengatakan kepada yang mengulangi shalatnya, "Engkau mendapatkan pahala dua kali lipat."

4. Sifat Khalqiyah

Sifat khalqiyah adalah sifat-sifat beliau dari segi penampilan fisik. Seperti rambut beliau, pakaian beliau, mata beliau, tubuh beliau dan lain sebagainya.

5. Sifat Khuluqiyah

Sedangkan khuluqiyah adalah sifat-sifat yang menjadi akhlak beliau, seperti cara berjalan, cara duduk, cara makan, cara minum dan lain sebagainya.

6. Sirah.

Adapun sirah adalah perjalanan beliau selama masa kehidupan beliau. Semenjak lahir, kanak-kanak, dewasa, peperangan, hijrah dan lain sebagainya. Para ulama sepakat bahwa sirah juga merupakan bagian tak terpisahkan dari sunnah.

Keutamaan Mempelajari Sunnah

Setidaknya terdapat empat hal yang dikemukakan oleh para ulama, mengenai keutamaan mempelajari sunnah, yaitu:

1. Sunnah merupakan penjelas yang shahih terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Allah SWT mengatakan dalam Al-Qur'an:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. 16 : 44)

Sunnah merupakan penjelas yang Allah wahyukan kepada Rasulullah SAW dan Allah taklifkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada seluruh umatnya. Sunnah juga merupakan penjelas Al-Qur'an yang sekiranya tanpa sunnah, tentulah umat Islam tidak akan dapat memahami Al-Qur'an itu sendiri. Imam Abu Hanifah mengatakan: "Sekiranya bukan karena sunnah, maka tidak ada satupun di antara kita yang dapat memahami Al-Qur'an." Oleh karena itulah Umar bin Khattab mengatakan, "Sesungguhnya orang yang memahami sunnah adalah orang yang paling faham Al-Qur'an."

2. Mempelajari sunnah merupakan jalan untuk dapat istiqamah di jalan Allah SWT, jalan untuk menggapai kemenangan dan keridhaan serta mendapatkan ampunan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Seseorang yang mempelajari sunnah sudah barang tentu ia dapat mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Adapun mereka yang tidak mempelajarinya, dari mana ia dapat mengikuti sunnah Rasulullah SAW ?

3. Mempelajari sunnah merupakan 'tameng' atau penjaga dari kesesatan dan jalan yang tidak lurus. Mengetahui sesuatu yang haq adalah mencegah seseorang dari kebatilan. Sunnah adalah haq. Siapa yang mempelajarinya, maka ia akan mengingkari kemungkaran dan berpegang teguh terhadap al-haq yang dipelajarinya tersebut. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW mengatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا بِهِ أَبَدًا، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الحاكم والبيهقي)

Dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah SAW bersabda, 'sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, maka kalian tidak akan pernah tersesat selamanya; yaitu kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW.

4. Mempelajari dan mengajarkan sunnah mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW mengatakan:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَلْعَنَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فَقَّهَ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فَقَّهَ لَيْسَ بِفَقِيهِ (رواه الترمذي)

Allah akan menyinarakan wajah seseorang yang mendengarkan dari kita sebuah hadits kemudian ia menyampaikannya. Bisa jadi seseorang yang membawa hadits menfakhikan (mengajarkan) orang lain

yang lebih fahih dari dirinya, dan bisa jadi pula seseroang yang membawa hadits menfakihkan (mengajarkan) kepada orang yang tidak fahih. (HR. Turmuzi)

Faktor-faktor Yang Mengabadikan Sunnah

عوامل بقاء السنة

Ketika Allah SWT mentakdirkan suatu hal, maka Allah menjadikan sebab-sebabnya. Demikian juga dengan sunnah. Ketika Allah menghendaki untuk menjaga dan memelihara sunnah, di sana terdapat faktor-faktor yang dapat menjaganya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua: Pertama faktor *dzatiah*, dan kedua faktor *wiqayah*.

Pertama : Faktor dzatiah الذاتية

Yang dimaksud dengan faktor dzatiah adalah faktor yang terkandung dalam dzat sunnah itu sendiri. Faktor ini mencakup tiga hal:

1. Metode Rasulullah SAW dalam menyampaikan sunnah

Dalam menyampaikan sunnah kepada para sahabatnya, Rasulullah SAW menggunakan beberapa metode, sehingga mudah dihafal oleh para sahabat beliau. Daintara metodenya adalah:

- a. Beliau tidak menyampaikan suatu hal kepada pra sahabatnya, kecuali apabila kondisi mereka benar-benar siap untuk mendengarkan hadits dengan konsentrasi. Dalam sebuah hadits digambarkan bahwa Rasulullah SAW ketika haji wada' baru memulai khutbah ketika semua sahabat terdiam menantikan ucapan beliau (hadits riwayat Imam Bukhari) :

عَنْ جَرِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصِتِ النَّاسَ فَقَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ (رواه البخاري)

Dari Jarir ra, Rasulullah SAW berkata kepadanya, diamlkanlah seluruh sahabat. Kemudian beliau bersabda, 'Janganlah kalian kembali setelahku pada kekufuran, dimana sebagian kalian memukul sebagian yang lain.' (HR. Bukhari)

- b. Beliau juga tidak menyampaikan haditsnya kecuali ketika para sahabat merindukan ucapan beliau. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري)

Dari Ibnu Mas'ud ra, Rasulullah SAW bersabda: "Bahwa Rasulullah SAW memilih waktu yang sesuai untuk memberikan nasehat kepada kami, di hari kami enggan mendengarkan ucapan.

- c. Rasulullah SAW ketika menyampaikan hadits kepada para sahabat, beliau berusaha semaksimal mungkin untuk agar ucapannya dapat difahami. Dan jika beliau rasa membutuhkan pengulangan, maka beliaupun mengulanginya lagi bahkan diriwayatkan beliau pernah mengulanginya hingga tiga kali. Dalam sebuah riwayat, Anas bin Malik mengemukakan:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا
 أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)

Dari Anas ra, dari Rasulullah SAW bahwa beliau apabila berbicara mengulangnya hingga tiga kali, sampai apa yang dikatakannya dapat difahami. Dan apabila beliau mendatangi suatu kaum, beliau mengucapkan salam kepada mereka hingga tiga kali. (HR. Bukhari)

- d. Rasulullah SAW ketika berbicara, maka ucapan beliau jelas dan mudah difahami, serta tidak mengatakan sesuatu secara bertubi-tubi (baca; nyerocos) dan tidak pula memasukkan sebagian perkataannya pada perkataan yang lain. Dalam sebuah hadits dikatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رَحِمَهَا اللَّهُ قَالَتْ كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ
 مَنْ سَمِعَهُ (رواه أبو داود)

Dari Aisyah ra, beliau mengatakan bahwa perkataannya Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas dan terang, yang dapat difahami oleh seluruh orang yang mendengarkannya. (HR. Abu Daud)

- e. Terkadang Rasulullah SAW menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan haditsnya, sehingga lekas menghadirkan jawaban pada benak pendengarnya, sekaligus lebih melekatkannya pada hati mereka. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا
 مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا
 النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ (رواه البخاري)

Dari Ibnu Umar ra, Rasulullah SAW bertanya, 'sesungguhnya ada sebuah pohon yang daunnya tidak pernah gugur, dan pohon ini seperti seorang muslim, beritahukan padaku pohon apakah gerangan? Abdullah bin Umar berkata, 'bahwa dalam hatiku mengatakan bahwa itu adalah pohon kurma, namun aku malu.' Para sahabat bertanya, 'pohon apakah itu wahai Rasulullah SAW?' Beliau menjawab, 'Itu adalah pohon kurma.' (HR. Bukhari)

- f. Terkadang Rasulullah SAW juga menggunakan metode permisalan (baca; tamsil). Karena cara seperti ini lebih melekatkan pada hati pendengarnya serta lebih mudah untuk diingat. Salah satu contohnya adalah:

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ
 وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلُ الْحَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

Dari Nu'man bin Basyir ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'perumpamaan orang-orang mu'min dalam rasa cinta, kasih sayang dan kelemah lembutannya adalah seumpama satu tubuh; yang apabila salah satu anggota tubuh itu merasa sakit, maka anggota tubuh yang lain juga merasakannya dengan tidak dapat tidur dan rasa demam. (HR. Muslim)

2. Bahasa dan isi sunnah yang mudah, singkat dan jelas. (menggunakan *balaghah* dan *jawami' kalam*). Hal ini dapat kita lihat pada hadits-hadits beliau yang singkat, jelas dan

padat namun mencakup makna yang demikian luas. Sebagai contoh ketika Rasulullah SAW mengemukakan sebuah ungkapan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ (رواه النسائي
النَّصِيحَةُ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَتِهِمْ) (رواه النسائي

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda; 'sesungguhnya agama adalah naehat.' Mereka berkata, 'untuk siapa wahai Rasulullah SAW?'. Rasulullah SAW menjawab, untuk Allah, Rasulullah SAW, para imam kaum muslimin dan orang-orang awan diantara mereka. (HR. Nisa'i)

Mengomentari hadits ini, Al-Imam al-Khattabi mengatakan, 'Tidak ada dalam sebuah perkataan, ungkapan singkat yang mencakup aspek sangat luas, sebagaimana yang dicakup oleh hadits ini.' (Fath al-Bari, 1379 H : I/ 128)

Rasulullah SAW sendiri pernah mengemukakan sendiri mengenai keistimewaan hadits-haditsnya, sebagaimana dalam sebuah riwayat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَضَّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتِّ أَعْطَيْتُ جَوَامِعَ
الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ
كَأَفَّةً وَخَتَمَ بِي النَّبِيُّونَ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: 'Aku dimuliakan diantara para nabi-nabi dengan enam hal; aku diber jawami' kalam (perkataan yang jelas, indah dan luas), kemudian aku diberi kemenangan dengan ketakutan para musuh, kemudian dihalalkan bagiku ghanimah, lalu dijadikannya tanah bagiku suci dan dapat digunakan ibadah dan aku di utus pada seluruh umat manusia, serta aku menjdi penutup para nabi. (HR. Muslim)

3. Tingginya ajaran sunnah.

Hal ini dapat kita lihat secara jelas dari hadits-hadits Rasulullah SAW, terutama yang berkenaan dengan akhlak Islamiyah. Dimana secara umum sunnah mengajarkan persamaan derajat manusia dan yang membedakannya hanyalah ketaqwaan, kemudian sunnah mengajarkan kelemah lembut, kasih sayang, ukhuwah, tolong menolong, menyambung tali persaudaraan, menghormati orang tua dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut sangat bertentangan dengan adat istiadat jahillyah yang senantiasa identik dengan kekerasan, monopoli, penipuan dan lain sebagainya.

Oleh karena itulah, para sahabat sangat mudah untuk menjaga dan memelihara sunnah dalam ingatan dan hati mereka. Karena mereka juga segera merealisasikan ajaran-ajaran sunnah dalam kehidupan mereka begitu mereka mendapatkannya.

Kedua : Faktor Wiqa'iyah

Adapun yang dimaksud dengan faktor wiqa'iyah adalah faktor-faktor yang bersumber dari SDM yang mengemban dan membawa sunnah itu sendiri. Dalam hal ini adalah para sahabat, yang dibantu oleh para perawi-perawi hadits hingga masa pentadwinan hadits (sanad).

1. Sahabat Rasulullah SAW

Menurut para ulama hadits, definisi sahabat yang paling tepat, adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para muhaditsin:

مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ

Orang yang bertemu dengan Rasulullah SAW, kemudian beriman kepada beliau dan mati dalam kondisi Islam.

Dari definisi ini dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa semua orang yang bertemu dengan beliau, walaupun hanya sesaat, dengan kondisi keimanan bahwa dirinya sebagai seorang Rasul, kemudian ia tetap dalam kondisinya seperti itu hingga akhir wafatnya, maka ia dapat dikategorikan sahabat. Baik bertemu dengan Rasulullah SAW pada waktu kecil, besar atau pada waktu-waktu tertentu, kecuali melalui mimpi.

a. Keistimewaan Sahabat

Para sahabat adalah orang yang benar-benar mengalami kehidupan jahiliyah sebelum datangnya Islam, yang kemudian Allah berikan hidayah kepada mereka berupa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hingga mereka benar-benar dapat merasakan manisnya Islam dan Iman. Mereka benar-benar dapat membuang jauh-jauh kehidupan jahiliyah. Diantara kelebihan mereka adalah:

1) Kecintaan mereka terhadap Islam yang kuat.

Hal ini terealisasi setelah mereka merasakan manisnya iman dan mengetahui betapa buruknya kehidupan jahiliyah yang pernah mereka lalui. Dan hal seperti sangat jelas merupakan faktor yang menjadikan mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan sunnah kepada orang lain. Sebagai contoh, bagaimana Abu Hurairah ra bertanya kepada Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah SAW, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat kelak?' Rasulullah SAW menjawab, 'Sungguh aku telah menduga wahai Abu Hurairah bahwa tidak akan ada orang yang bertanya kepadaku tentang hal ini yang lebih awal dari dirimu; hal ini karena keinginanmu yang kuat terhadap hadits. Adapun orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan La ilaha ilallah dengan ikhlas dari hati atau dirinya. (HR. Bukhari)

2) Kekuatan hafalan mereka.

Disamping itu, sebagai orang Arab, mereka mendapatkan kelebihan berupa otak yang mudah untuk menghafal. Oleh karena itulah, sering kita lihat bagaimana mereka mampu menghafal khutbah-khutbah Rasulullah SAW dari awal hingga akhir tanpa ada satu katapun yang terlewat. Dan hal seperti ini sesungguhnya

adalah kelebihan orang arab secara umum. Pada masa jahiliyah, mereka biasa mengumandangkan syair-syair yang demikian panjangnya.

b. Keadalahan Sahabat

Yang dimaksud dengan "adalah" sahabat adalah :

تجنبهم عن تعمد الكذب في الرواية والإنحراف فيها بارتكاب ما يوجب عدم قبولها

فينتج عن ذلك قبول جميع رواياتهم

Sebuah sikap penjarahan diri mereka dari kesengajaan untuk berdusta terutama dalam hal periwayatan (hadits) dan dari unsur penyimpangan-penyimpangan dengan melakukan suatu hal yang memiliki konsekuensi tidak diterimanya seluruh riwayat mereka. Dari hal seperti ini menjadikan riwayat mereka dapat diterima.

Keadalahan sahabat sama sekali tidak memiliki makna bahwa sahabat itu maksum dan bebas dari segala kesalahan. Karena mereka adalah manusia biasa, yang sunnatuliahnya pasti akan berbuat kesalahan. Keadalahan sahabat ini mendapatkan dalil-dalil baik dari al-Qur'an maupun sunnah, sebagai rekomendasi dari Allah dan Rasul-Nya bahwa sahabat merupakan generasi terbaik yang pernah muncul ke dunia ini.

1) Dari Al-Qur'an.

a) QS. Al-Fath (48 : 29)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

b) QS. Al-Hasyr 8 – 9

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (٨) وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

c) QS. Attaubah (9 : 100)

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ
لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

d) QS. Al-Anfal (8 : 74)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni`mat) yang mulia.”

2) Dari Sunnah.

a. Hadits riwayat Imam Bukhari dalam Kitab al-Syahadat